SKM MINGGU, 15 JUNI 1986

Kerinduan Danarto Kepada Tuhan

(1)

Oleh Tirto Suwondo

DALAM kesusastraan Indonesia, nama Danarto tidaklah dapat dilupakan begitu saja dari sekian banyak sastrawan terkemuka di Indonesia. Sastrawan kelahiran Mojowetan daerah Sragen ini lebih dikenal sebagai cerpenis.

Sebagai cerpenis, Danarto telah banyak mempublikasikan karya sastranya, antara lain kumpulan cerpen dengan judul *Godlob* (1976) yang terdiri atas delapan cerpen, yaitu "Godlob". Gambar Jantung Ditusuk Panah, atau lebih dikenal sebagai "Rintrik," "Sandiwara atas Sandiwara", "Kecubung Pengasihan", "Armageddon", "Nostalgia", "Asmaradana", dan "Labyrint."

Sedangkan kumpulan cerpennya dibawah judul *Adam Ma'rifat* (1982) terdiri atas enam cerpen, yakni "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", "Adam Ma'rifat", "Megatruh", "Not lagu, disertai kata Ngung-ngung, Cak-cak", "Lahirnya Sebuah Kota Suci", dan "Bedoyo Robot membelot."

Walaupun Danarto terkenal sebagai sastrawan dengan konsep mistik, namun mistik dalam tesisnya justru menjadi tujuan pokok pencarian Tuhannya. Ia mempergunakan alat seninya sebagai wahana penuangan daya imajinasinya untuk menyatu dengan Tuhan, Sang Pencipta. Barangkali ia bertolak dari ekstensinya sebagai manusia, yang justru semua itu dapat diperolehnya bila hakikat kemanusiaannya dikembalikan kepada dirinya sendiri.

Kalau boleh saya interpretasikan, itu sejalan dengan aliran filsafat eksistensi Karl Jaspers, yang menegaskan bahwa hakikat kebebasan manusia adalah justru karena Tuhan 'ada'. Lain kiranya dengan Paul Sartre, yang berpendapat sebaliknya. Ia berpendapat bahwa hakikat kebebasan manusia karena Tuhan tidak ada. Artinya, eksistensi tidak berdasarkan transendensi atau tidak berlandaskan kepada adanya Zat Yang Maha Tinggi.

Akan tetapi, lainlah kiranya dengan konsep mistik Danarto. Ia lebih berorientasi sepaham dengan pemikiran filsafat Karl Jaspers, seorang filsuf Jerman, bahwa hakikat kebebasan manusia adalah karena Tuhan 'ada'. Karena itu titik tolak demikianlah yang kemudian disinyalir oleh Danarto dan dituangkan dalam beberapa karya sastranya, seperti terlihat pada kumpulan cerpennya *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*.

Dalam Cerpen *Godlob* misalnya, tersaji suasana porakporanda kehidupan manusia yang melawan maut. Jadi, dalam hal ini hidup dan mati sesungguhnya bersatu. Ia tidak memperdulikan apa arti sebuah kematian atau kehidupan, sehingga sang tokoh disimbolkan sebagai eksistensi pribadi yang lepas dari pengaruh pihak lain. Sebab, semua yang hadir tentu akan kembali kepada 'tak ada'. Inilah hakikat kehidupan.

Karena itu, dalam kisahnya ayah tidak lagi mengenal anaknya, sehingga akhirnya mereka saling membunuh. Barangkali ini, kehidupanmanusia masih amat dikuasai oleh nafsu jasmaniah. Dengan demikian, semua hakikat dalam kehidupan akan dapat dimengerti apabila segalanya dikembalikan kepada dirinya sendiri sekaligus bertransendensi dengan Tuhan, Zat Maha Tinggi.

Kasus yang serupa dengan suasana cerpen *Godlob* adalah dalam cerpen "Armageddon." Di dalamnya juga dikisahkan adanya kebobrokan kehidupan manusia yang tidak memahami eksistensi pribadi dan Tuhannya. →

SUARA KARYA MINGGU, 15 JUNI 1986

Kerinduan Danarto Kepada Tuhan

Seorang gadis mencintai Boneka, namun si Boneka sesungguhnya telah menjadi pacar ibunya. Akhirnya terjadi bantai-membantai antara orangtua dan anak. Dengan begitu, nafsu jasmaniah dalam hal ini masih amat besar pengaruhnya. Namun, itu pun segalanya akan dapat dipahami jika dikembalikan kepada eksistensi dan transendensi.

Eksistensi manusia yang mengalami proses pencarian Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan". Segala benda dan selain manusia dianggap sebagai makhluk yang amat rendah derajatnya. Namun, seperti dikatakan oleh seorang perempuan hamil dalam cerpen ini, itu semua adalah karena proses reinkarnasi. Tetapi, dirinya menyadari bahwa akhirnya toh segalanya akan kembali pada Zat Yang Maha Tinggi, karena itu manusia diharapkan tidak memperpanjang proses reinkarnasi tersebut, sebab ia tahu segala yang dapat mengetahui timbangan baik-buruk hanyalah Tuhan. Kalau memang demikian, maka telah mencapai kesesuaian antara *(jagad cilik)* dan *(jagad gedhe)* atau antara dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Demikian jua di dalam cerpen "Gambar jantung ditusuk panah" (Rintrik). Cerpen yang memperoleh hadiah Horison 1968 ini menokohkan si Rintrik sebagai pahlawan, namun akhirnya juga mati di tangan sang pemburu. Justru saat maut menemui dirinya, ia bahkan tersenyum dan sadar karena dirinya merasa bersua dengan Tuhan. Barangkali pemikiran saat manusia mati itulah, bagi Danarto dianggap sebagai saat untuk berdialog dengan Tuhan. Selain kerinduannya terhadap Tuhan lewat 'proses penyatuan diri', lebih khusus lagi ia melandaskan pada soal kebatinan Jawa.

Prinsip pokok konsepsi kebatinan Jawa bagi Danarto, hanyalah bertujuan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, terjadilah perpaduan dua konsep, yakni konsep kebatinan Jawa dengan mistik Islam.

Yang lebih terarah pada masalah ini adalah kisah dalam cerpen "Nostalgia". Di dalamnya diungkapkan bahwa hanya manusia yang menghargai hakikat Ketuhanan sajalah yang dapat mencapai suatu keharmonisan, yakni harmonis yang sesuai dengan prinsip Ketuhanan. Hal demikian terungkap dalam dialog antara Abimanyu (tokoh wayang) dengan seekor katak sebelum mereka menemui ajalnya dalam peperangan.

Masalah lain yang disajikan Danarto mengenai kehadiran manusia, atau eksistensi kehidupan manusia terungkap dalam cerpen "Sandiwara atas Sandiwara." Di dalamnya diketengahkan bahwa sesuatu yang hadir pasti akan pergi. Karena itu, seperti dikatakan oleh tokoh Rutras, bahwa sekali waktu manusia pasti akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya. Barangkali inilah kesadaran Danarto sebagai pengarang mengenai ketidaklanggengan sesuatu yang hadir, kecuali Tuhan, sebab Tuhan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tak pernah hadir atau bahkan selalu hadir.

Begitu juga masalah kepastian atau ketidakpastian kebenaran hidup di dunia dalam cerpen "Asmaradana". Dalam kisahnya berkaitan dengan kepercayaan kaum Kristen. Tokoh Salome ingin memiliki kepala Yahya, sang pembaptis, sebab ia berniat untuk bertemu dengan Tuhan dengan cara mengutuk Tuhan. Tetapi, akhirnya ia menyadari toh tidak mungkin akan dapat bertemu dengan Tuhan, karena itu ia akhirnya menyesal dan menyerah kalah. Dengan demikian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya apabila tidak berjalan sebagaimana dengan ketentuan Tuhan, manusia tersebut akan mendapatkan kutukan Tuhan dan diberi imbalan sesuai dengan perbuatannya, seperti diungkap dalam cerpen "Labyrint".

Demikianlah sekadar pencarian Tuhan bagi Danarto, sebab ia merasa bahwa eksistensinya amat jauh dengan Tuhan dan sekaligus ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya. Mungkin, titik pangkal pemikiran Danarto adalah bahwa segala sesuatu yang ada, dan juga manusia adalah tidak mutlak adanya, artinya dari tidak ada menjadi ada, akhirnya kembali tidak ada. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Arief Budiman pernah berkata bahwa kehadiran cerpen-cerpen Danarto adalah dalam situasi *trance*, atau mungkin ia menggunakan kesadarannya tetapi seolah ia betul-betul dapat berdialog dengan Tuhan. Artinya, barangkali memikirkan dengan sadar tetapi sesungguhnya seolah tidak sadar.

Dalam kasus inilah, Danarto sebagai manusia, ia mengembalikan segalanya ke dalam dirinya sekaligus untuk mendekatkan diri dengan Zat Yang Maha Tinggi. Namun, Zat Maha Tinggi ini sesungguhnya hanyalah sebuah simbol *(chiffer)*, sebab dalam artian sesungguhnya lebih dari itu. Demikianlah konsep mistis dan magis karya Danarto, yang sebenarnya amat religius.

Seluruh cerpen yang dibicarakan selintas tadi, dapatlah disimpulkan sebagai pengongkretan pelajaran aliran kebatinan yang dituangkan dalam bentuk kesusastraan. Atau oleh Danarto, seni dipergunakan sebagai alat penerang bagaimana manusia menyatu diri dengan Tuhan.

Bahkan semua tema dalam cerpen-cerpen Danarto berkaitan dengan dunia kebatinan. Seluruh cerpennya bersifat alegoris, artinya semua tokoh-tokoh dan peristiwa sekaligus latarnya harus dipahami dari personifikasi-personifikasi dan gagasan yang bersifat mistis dalam melihat kenyataan hidup, yakni kerinduan makhluk dengan Zat Yang Maha Tinggi.

Dari seluruh uraian di atas, dapat diberikan simpulan bahwa proses perjalanan manusia mencari Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan." Kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan terlihat dalam cerpen "Asmaradana", di dalamnya sekaligus dapat dilihat ketidaklanggengan kehidupan manusia, seperti pula dalam "Nostalgia" dan "Rintrik". Sedangkan kehidupan yang masih dikuasai oleh nafsu jasmaniah karena pengaruh situasi sekelilingnya, terlihat dalam cerpen "Godlob" dan "Armageddon".

Dengan keunikannya, Danarto sebagai sastrawan Indonesia mendapatkan tempat tersendiri yang unik pula, selain Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Budi Darma, dan lain sebagainya. Bahkan Danarto pun dikenal oleh para pencinta sastra Internasional.---

Kerinduan Danarto Kepada Tuhan

DALAM kesusastraan Indonesia, nama Danarto tidaklah dapat dilupakan begitu saja dari sekian banyak sastrawan terkemuka di Indonesia. Sastrawan kelahiran Mojowetan daerah Sragen ini lebih dikenal sebagai cerpenis.

Sebagai cerpenis, Danarto telah banyak mempublikasikan karya sastranya, antara lain kumpulan cerpen dengan judul *Godlob* (1976) yang terdiri atas delapan cerpen, yaitu "Godlob", Gambar Jantung Ditusuk Panah, atau lebih dikenal sebagai "Rintrik," "Sandiwara atas Sandiwara", "Kecubung Pengasihan", "Armageddon", "Nostalgia", "Asmaradana", dan "Labyrint." Sedangkan kumpulan cerpennya dibawah judul *Adam Ma'rifat* (1982) terdiri atas enam cerpen, yakni "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", "Adam Ma'rifat", "Megatruh", "Not lagu, disertai kata Ngung-ngung, Cak-cak", "Lahirnya Sebuah Kota Suci", dan "Bedoyo Robot membelot."

Walaupun Danarto terkenal sebagai sastrawan dengan konsep mistik, namun mistik dalam tesisnya justru menjadi tujuan pokok pencarian Tuhannya. Ia mempergunakan alat seninya sebagai wahana penuangan daya imajinasinya untuk menyatu dengan Tuhan, Sang Pencipta. Barangkali ia bertolak dari ekstensinya sebagai manusia, yang justru semua itu dapat diperolehnya bila hakikat kemanusiaannya dikembalikan kepada dirinya sendiri.

Kalau boleh saya interpretasikan, itu sejalan dengan aliran filsafat eksistensi Karl Jaspers, yang menegaskan bahwa hakikat kebebasan manusia adalah justru karena Tuhan 'ada'. Lain kiranya dengan Paul Sartre, yang berpendapat sebaliknya. Ia berpendapat bahwa hakikat kebebasan manusia karena Tuhan tidak ada. Artinya, eksistensi tidak berdasarkan transendensi atau tidak berlandaskan kepada adanya Zat Yang Maha Tinggi.

Akan tetapi, lainlah kiranya dengan konsep mistik Danarto. Ia lebih berorientasi sepaham dengan pemikiran filsafat Karl Jaspers, seorang filsuf Jerman, bahwa hakikat kebebasan manusia adalah karena Tuhan 'ada'. Karena itu titik tolak demikianlah yang kemudian disinyalir oleh Danarto dan dituangkan dalam beberapa karya sastranya, seperti terlihat pada kumpulan cerpennya *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*.

Dalam Cerpen *Godlob* misal-

Oleh Tirto Suwondo

nya, tersaji suasana porakporanda kehidupan manusia yang melawan maut. Jadi, dalam hal ini hidup dan mati sesungguhnya bersatu. Ia tidak mempedulikan apa arti sebuah kematian atau kehidupan, sehingga sang tokoh disimbolkan sebagai eksistensi pribadi yang lepas dari pengaruh pihak lain. Sebab, semua yang hadir tentu akan kembali kepada 'tak ada'. Inilah hakikat kehidupan.

Karena itu, dalam kisahnya ayah tidak lagi mengenal anaknya, sehingga akhirnya mereka saling membunuh. Barangkali ini, kehidupanmanusia masih amat dikuasai oleh nafsu jasmaniah. Dengan demikian, semua hakikat dalam kehidupan akan dapat dimengerti apabila segalanya dikembalikan kepada dirinya sendiri sekaligus bertransendensi dengan Tuhan, Zat Maha Tinggi.

Kasus yang serupa dengan suasana cerpen *Godlob* adalah dalam cerpen "Armageddon." Di dalamnya juga dikisahkan adanya kebobrokan kehidupan manusia yang tidak memahami eksistensi pribadi dan Tuhannya.

Seorang gadis mencintai Boneka, namun si Boneka sesungguhnya telah menjadi pacar ibunya. Akhirnya terjadi bantai-membantai antara orangtua dan anak. Dengan begitu, nafsu jasmaniah dalam hal ini masih amat besar pengaruhnya. Namun, itu pun segalanya akan dapat dipahami jika dikembalikan kepada eksistensi dan transendensi.

Eksistensi manusia yang mengalami proses pencarian Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan". Segala benda dan selain manusia dianggap sebagai makhluk yang amat rendah derajatnya. Namun, seperti dikatakan oleh seorang perempuan hamil dalam cerpen ini, itu semua adalah karena proses reinkarnasi. Tetapi, dirinya menyadari bahwa akhirnya toh segalanya akan kembali pada Zat Yang Maha Tinggi, karena itu manusia diharapkan tidak memperpanjang proses reinkarnasi tersebut, sebab ia tahu segala yang dapat mengetahui timbangan baik-buruk hanyalah Tuhan. Kalau memang demikian, maka telah mencapai kesesuaian antara *(jagad cilik)* dan *(jagad gedhe)* atau antara dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Demikian jua di dalam cerpen "Gambar jantung ditusuk panah" (Rintrik). Cerpen yang memperoleh hadiah Horison 1968 ini menokohkan si Rintrik sebagai pahlawan, namun akhirnya juga mati di tangan sang pemburu. Justru saat maut menemui dirinya, ia bahkan tersenyum dan sadar karena dirinya merasa bersua dengan Tuhan. Barangkali pemikiran saat manusia mati itulah, bagi Danarto dianggap sebagai saat untuk berdialog dengan Tuhan. Selain kerinduannya terhadap Tuhan lewat 'proses penyatuan diri', lebih khusus lagi ia melandaskan pada soal kebatinan Jawa.

Prinsip pokok konsepsi kebatinan Jawa bagi Danarto, hanyalah bertujuan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, terjadilah perpaduan dua konsep, yakni konsep kebatinan Jawa dengan mistik Islam.

Yang lebih terarah pada masalah ini adalah kisah dalam cerpen "Nostalgia". Di dalamnya diungkapkan bahwa hanya manusia yang menghargai hakikat Ketuhanan sajalah yang dapat mencapai suatu keharmonisan, yakni harmonis yang sesuai dengan prinsip Ketuhanan. Hal demikian terungkap dalam dialog antara Abimanyu (tokoh wayang) dengan seekor katak sebelum mereka menemui ajalnya dalam peperangan.

Masalah lain yang disajikan Danarto mengenai kehadiran manusia, atau eksistensi kehidupan manusia terungkap dalam cerpen "Sandiwara atas Sandiwara." Di dalamnya diketengahkan bahwa sesuatu yang hadir pasti akan pergi. Karena itu, seperti dikatakan oleh tokoh Rutras, bahwa sekali waktu manusia pasti akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya. Barangkali inilah kesadaran Danarto sebagai pengarang mengenai ketidaklanggengan sesuatu yang hadir, kecuali Tuhan, sebab Tuhan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tak pernah hadir atau bahkan selalu hadir.

Begitu juga masalah kepastian atau ketidakpastian kebenaran hidup di dunia dalam cerpen "Asmaradana". Dalam kisahnya berkaitan dengan kepercayaan kaum Kristen. Tokoh Salome ingin memiliki kepala Yahya, sang pembaptis, sebab ia berniat untuk bertemu dengan Tuhan dengan cara mengutuk Tuhan. Tetapi, akhirnya ia menyadari toh tidak mungkin akan dapat bertemu dengan Tuhan, karena itu ia akhirnya menyesal dan menyerah kalah. Dengan demikian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya apabila tidak berjalan sebagaimana dengan ketentuan Tuhan, manusia tersebut akan mendapatkan kutukan Tuhan dan diberi imbalan sesuai dengan perbuatannya, seperti diungkap dalam cerpen "Labyrint".

Demikianlah sekadar pencarian Tuhan bagi Danarto, sebab ia merasa bahwa eksistensinya amat jauh dengan Tuhan dan sekaligus ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya. Mungkin, titik pangkal pemikiran Danarto adalah bahwa segala sesuatu yang ada, dan juga manusia adalah tidak mutlak adanya, artinya dari tidak ada menjadi ada, akhirnya kembali tidak ada. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Arief Budiman pernah berkata bahwa kehadiran cerpen-cerpen Danarto adalah dalam situasi *trance*, atau mungkin ia menggunakan kesadarannya tetapi seolah ia betul-betul dapat berdialog dengan Tuhan. Artinya, barangkali memikirkan dengan sadar tetapi sesungguhnya seolah tidak sadar.

Dalam kasus inilah, Danarto sebagai manusia, ia mengembalikan segalanya ke dalam dirinya sekaligus untuk mendekatkan diri dengan Zat Yang Maha Tinggi. Namun, Zat Maha Tinggi ini sesungguhnya hanyalah sebuah simbol *(chiffer)*, sebab dalam artian sesungguhnya lebih dari itu. Demikianlah konsep mistis dan magis karya Danarto, yang sebenarnya amat religius.

Seluruh cerpen yang dibicarakan selintas tadi, dapatlah disimpulkan sebagai pengongkretan pelajaran aliran kebatinan yang dituangkan dalam bentuk kesusastraan. Atau oleh Danarto, seni dipergunakan sebagai alat penerang bagaimana manusia menyatu diri dengan Tuhan.

Bahkan semua tema dalam cerpen-cerpen Danarto berkaitan dengan dunia kebatinan. Seluruh cerpennya bersifat alegoris, artinya semua tokoh-tokoh dan peristiwa sekaligus latarnya harus dipahami dari personifikasi-personifikasi dan gagasan yang bersifat mistis dalam melihat kenyataan hidup, yakni kerinduan makhluk dengan Zat Yang Maha Tinggi.

Dari seluruh uraian di atas, dapat diberikan simpulan bahwa proses perjalanan manusia mencari Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan." Kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan terlihat dalam cerpen "Asmaradana", di dalamnya sekaligus dapat dilihat ketidaklanggengan kehidupan manusia, seperti pula dalam "Nostalgia" dan "Rintrik". Sedangkan kehidupan yang masih dikuasai oleh nafsu jasmaniah karena pengaruh situasi sekelilingnya, terlihat dalam cerpen "Godlob" dan "Armageddon".

Dengan keunikannya, Danarto sebagai sastrawan Indonesia mendapatkan tempat tersendiri yang unik pula, selain Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Budi Darma, dan lain sebagainya. Bahkan Danarto pun dikenal oleh para pencinta sastra Internasional.---

SKM MINGGU, 15 JUNI 1986

Kerinduan Danarto Kepada Tuhan

Oleh Tirto Suwondo

DALAM kesusastraan Indonesia, nama Danarto tidaklah dapat dilupakan begitu saja dari sekian banyak sastrawan terkemuka di Indonesia. Sastrawan kelahiran Mojowetan daerah Sragen ini lebih dikenal sebagai cerpenis.

Sebagai cerpenis, Danarto telah banyak mempublikasikan karya sastranya, antara lain kumpulan cerpen dengan judul *Godlob* (1976) yang terdiri atas delapan cerpen, yaitu "Godlob", Gambar Jantung Ditusuk Panah, atau lebih dikenal sebagai "Rintrik," "Sandiwara atas Sandiwara", "Kecubung Pengasihan", "Armageddon", "Nostalgia", "Asmaradana", dan "Labyrint."
Sedangkan kumpulan cerpennya dibawah judul *Adam Ma'rifat* (1982) terdiri atas enam cerpen, yakni "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", "Adam Ma'rifat", "Megatruh", "Not lagu, disertai kata Ngung-ngung, Cak-cak", "Lahirnya Sebuah Kota Suci", dan "Bedoyo Robot membelot."

Walaupun Danarto terkenal sebagai sastrawan dengan konsep mistik, namun mistik dalam tesisnya justru menjadi tujuan pokok pencarian Tuhannya. Ia mempergunakan alat seninya sebagai wahana penuangan daya imajinasinya untuk menyatu dengan Tuhan, Sang Pencipta. Barangkali ia bertolak dari ekstensinya sebagai manusia, yang justru semua itu dapat diperolehnya bila hakikat kemanusiaannya dikembalikan kepada dirinya sendiri.

Kalau boleh saya interpretasikan, itu sejalan dengan aliran filsafat eksistensi Karl Jaspers, yang menegaskan bahwa hakikat kebebasan manusia adalah justru karena Tuhan 'ada'. Lain kiranya dengan Paul Sartre, yang berpendapat sebaliknya. Ia berpendapat bahwa hakikat kebebasan manusia karena Tuhan tidak ada. Artinya, eksistensi tidak berdasarkan transendensi atau tidak berlandaskan kepada adanya Zat Yang Maha Tinggi.

Akan tetapi, lainlah kiranya dengan konsep mistik Danarto. Ia lebih berorientasi sepaham dengan pemikiran filsafat Karl Jaspers, seorang filsuf Jerman, bahwa hakikat kebebasan manusia adalah karena Tuhan 'ada'. Karena itu titik tolak demikianlah yang kemudian disinyalir oleh Danarto dan dituangkan dalam beberapa karya sastranya, seperti terlihat pada kumpulan cerpennya *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*.

Dalam Cerpen *Godlob* misalnya, tersaji suasana porakporanda kehidupan manusia yang melawan maut. Jadi, dalam hal ini hidup dan mati sesungguhnya bersatu. Ia tidak memperdulikan apa arti sebuah kematian atau kehidupan, sehingga sang tokoh disimbolkan sebagai eksistensi pribadi yang lepas dari pengaruh pihak lain. Sebab, semua yang hadir tentu akan kembali kepada 'tak ada'. Inilah hakikat kehidupan.

Karena itu, dalam kisahnya ayah tidak lagi mengenal anaknya, sehingga akhirnya mereka saling membunuh. Barangkali ini, kehidupanmanusia masih amat dikuasai oleh nafsu jasmaniah. Dengan demikian, semua hakikat dalam kehidupan akan dapat dimengerti apabila segalanya dikembalikan kepada dirinya sendiri sekaligus bertransendensi dengan Tuhan, Zat Maha Tinggi.

Kasus yang serupa dengan suasana cerpen *Godlob* adalah dalam cerpen "Armageddon." Di dalamnya juga dikisahkan adanya kebobrokan kehidupan manusia yang tidak memahami eksistensi pribadi dan Tuhannya. →

Seorang gadis mencintai Boneka, namun si Boneka sesungguhnya telah menjadi pacar ibunya. Akhirnya terjadi bantai-membantai antara orangtua dan anak. Dengan begitu, nafsu jasmaniah dalam hal ini masih amat besar pengaruhnya. Namun, itu pun segalanya akan dapat dipahami jika dikembalikan kepada eksistensi dan transendensi.

Eksistensi manusia yang mengalami proses pencarian Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan". Segala benda dan selain manusia dianggap sebagai makhluk yang amat rendah derajatnya. Namun, seperti dikatakan oleh seorang perempuan hamil dalam cerpen ini, itu semua adalah karena proses reinkarnasi. Tetapi, dirinya menyadari bahwa akhirnya toh segalanya akan kembali pada Zat Yang Maha Tinggi, karena itu manusia diharapkan tidak memperpanjang proses reinkarnasi tersebut, sebab ia tahu segala yang dapat mengetahui timbangan baik-buruk hanyalah Tuhan. Kalau memang demikian, maka telah mencapai kesesuaian antara *(jagad cilik)* dan *(jagad gedhe)* atau antara dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Demikian jua di dalam cerpen "Gambar jantung ditusuk panah" (Rintrik). Cerpen yang memperoleh hadiah Horison 1968 ini menokohkan si Rintrik sebagai pahlawan, namun akhirnya juga mati di tangan sang pemburu. Justru saat maut menemui dirinya, ia bahkan tersenyum dan sadar karena dirinya merasa bersua dengan Tuhan. Barangkali pemikiran saat manusia mati itulah, bagi Danarto dianggap sebagai saat untuk berdialog dengan Tuhan. Selain kerinduannya terhadap Tuhan lewat 'proses penyatuan diri', lebih khusus lagi ia melandaskan pada soal kebatinan Jawa.

Prinsip pokok konsepsi kebatinan Jawa bagi Danarto, hanyalah bertujuan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, terjadilah perpaduan dua konsep, yakni konsep kebatinan Jawa dengan mistik Islam.

Yang lebih terarah pada masalah ini adalah kisah dalam cerpen "Nostalgia". Di dalamnya diungkapkan bahwa hanya manusia yang menghargai hakikat Ketuhanan sajalah yang dapat mencapai suatu keharmonisan, yakni harmonis yang sesuai dengan prinsip Ketuhanan. Hal demikian terungkap dalam dialog antara Abimanyu (tokoh wayang) dengan seekor katak sebelum mereka menemui ajalnya dalam peperangan.

Masalah lain yang disajikan Danarto mengenai kehadiran manusia, atau eksistensi kehidupan manusia terungkap dalam cerpen "Sandiwara atas Sandiwara." Di dalamnya diketengahkan bahwa sesuatu yang hadir pasti akan pergi. Karena itu, seperti dikatakan oleh tokoh Rutras, bahwa sekali waktu manusia pasti akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya. Barangkali inilah kesadaran Danarto sebagai pengarang mengenai ketidaklanggengan sesuatu yang hadir, kecuali Tuhan, sebab Tuhan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tak pernah hadir atau bahkan selalu hadir.

Begitu juga masalah kepastian atau ketidakpastian kebenaran hidup di dunia dalam cerpen "Asmaradana". Dalam kisahnya berkaitan dengan kepercayaan kaum Kristen. Tokoh Salome ingin memiliki kepala Yahya, sang pembaptis, sebab ia berniat untuk bertemu dengan Tuhan dengan cara mengutuk Tuhan. Tetapi, akhirnya ia menyadari toh tidak mungkin akan dapat bertemu dengan Tuhan, karena itu ia akhirnya menyesal dan menyerah kalah. Dengan demikian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya apabila tidak berjalan sebagaimana dengan ketentuan Tuhan, manusia tersebut akan mendapatkan kutukan Tuhan dan diberi imbalan sesuai dengan perbuatannya, seperti diungkap dalam cerpen "Labyrint".

Demikianlah sekadar pencarian Tuhan bagi Danarto, sebab ia merasa bahwa eksistensinya amat jauh dengan Tuhan dan sekaligus ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya. Mungkin, titik pangkal pemikiran Danarto adalah bahwa segala sesuatu yang ada, dan juga manusia adalah tidak mutlak adanya, artinya dari tidak ada menjadi ada, akhirnya kembali tidak ada. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Arief Budiman pernah berkata bahwa kehadiran cerpen-cerpen Danarto adalah dalam situasi *trance*, atau mungkin ia menggunakan kesadarannya tetapi seolah ia betul-betul dapat berdialog dengan Tuhan. Artinya, barangkali memikirkan dengan sadar tetapi sesungguhnya seolah tidak sadar.

Dalam kasus inilah, Danarto sebagai manusia, ia mengembalikan segalanya ke dalam dirinya sekaligus untuk mendekatkan diri dengan Zat Yang Maha Tinggi. Namun, Zat Maha Tinggi ini sesungguhnya hanyalah sebuah simbol *(chiffer)*, sebab dalam artian sesungguhnya lebih dari itu. Demikianlah konsep mistis dan magis karya Danarto, yang sebenarnya amat religius.

Seluruh cerpen yang dibicarakan selintas tadi, dapatlah disimpulkan sebagai pengongkretan pelajaran aliran kebatinan yang dituangkan dalam bentuk kesusastraan. Atau oleh Danarto, seni dipergunakan sebagai alat penerang bagaimana manusia menyatu diri dengan Tuhan.

Bahkan semua tema dalam cerpen-cerpen Danarto berkaitan dengan dunia kebatinan. Seluruh cerpennya bersifat alegoris, artinya semua tokoh-tokoh dan peristiwa sekaligus latarnya harus dipahami dari personifikasi-personifikasi dan gagasan yang bersifat mistis dalam melihat kenyataan hidup, yakni kerinduan makhluk dengan Zat Yang Maha Tinggi.

Dari seluruh uraian di atas, dapat diberikan simpulan bahwa proses perjalanan manusia mencari Tuhan terlihat pada cerpen "Kecubung Pengasihan." Kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan terlihat dalam cerpen "Asmaradana", di dalamnya sekaligus dapat dilihat ketidaklanggengan kehidupan manusia, seperti pula dalam "Nostalgia" dan "Rintrik". Sedangkan kehidupan yang masih dikuasai oleh nafsu jasmaniah karena pengaruh situasi sekelilingnya, terlihat dalam cerpen "Godlob" dan "Armageddon".

Dengan keunikannya, Danarto sebagai sastrawan Indonesia mendapatkan tempat tersendiri yang unik pula, selain Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Budi Darma, dan lain sebagainya. Bahkan Danarto pun dikenal oleh para pencinta sastra Internasional.---